



Desa Tangguh Disinformasi Politik: Pendampingan Literasi Media Untuk Mengawal Pemilu Damai Di Daerah Pasca Konflik di Desa Sentebang, Kabupaten Sambas

Syarifah Ema Rahmaniah^{1,a*}, Syarmiati^{2,a}, Rizqi Ratna Paramitha^{3,a}, Nurul Fadilah^{4,a}, Erwando^{5,a}

^aFakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak

*Corresponding Author e-mail: syf.ema@fisip.untan.ac.id

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: June 2026

Abstrak: Desa Sentebang, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas merupakan wilayah pascakonflik yang memiliki kerentanan terhadap polarisasi sosial dan penyebaran disinformasi politik menjelang pemilihan umum. Kondisi tersebut berpotensi memicu kembali ketegangan sosial apabila tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam menyaring dan mengelola informasi politik secara kritis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi media politik masyarakat serta memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pemilu yang damai dan demokratis. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Media and Political Literacy Empowerment (PMPLE) yang melibatkan 20 peserta terdiri atas tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, perempuan, dan aparat desa. Kegiatan dilakukan melalui pemetaan sosial, Focus Group Discussion (FGD), sosialisasi literasi media, diskusi partisipatif, serta praktik sosial berupa gotong royong masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya disinformasi politik, pentingnya verifikasi informasi, serta peran masyarakat dalam menjaga stabilitas sosial selama proses demokrasi. Hasil survei juga menunjukkan tingginya dukungan terhadap pemilu yang jujur dan adil (rata-rata skor 4,50), penolakan terhadap politik identitas (4,60), dan kecenderungan memilih calon berdasarkan kinerja dan program kerja (4,85). Selain itu, peserta menunjukkan sikap yang relatif rendah terhadap praktik politik uang dan potensi konflik pascapemilu. Kegiatan ini berhasil memperkuat literasi media masyarakat, meningkatkan kesadaran politik yang demokratis, serta mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih kondusif dan damai di wilayah pascakonflik.

Kata Kunci: literasi media; disinformasi politik; pemilu damai; polarisasi sosial; daerah pascakonflik.

Resilient Village Against Political Disinformation: Media Literacy Assistance to Ensure Peaceful Elections in Post-Conflict Areas in Sentebang Village, Sambas Regency

Abstract: Sentebang Village, Jawai District, Sambas Regency, is a post-conflict area vulnerable to social polarization and political disinformation during electoral periods. Such conditions may trigger renewed social tensions if communities lack the capacity to critically assess and manage political information. This community service program aimed to enhance political media literacy and strengthen public awareness of the importance of peaceful and democratic elections. The program employed a Participatory Media and Political Literacy Empowerment (PMPLE) approach involving 20 participants representing community leaders, religious leaders, youth groups, women, and village officials. Activities included social mapping, Focus Group Discussions (FGDs), media literacy socialization, participatory discussions, and community-based social practices through collective community service activities. The results indicated improved participant understanding of the risks of political disinformation, the importance of information verification, and the role of citizens in maintaining social stability during democratic processes. Survey findings revealed strong support for fair and honest elections (mean score = 4.50), rejection of identity-based politics (4.60), and a preference for evaluating candidates based on performance and policy programs (4.85). Participants also demonstrated relatively low acceptance of vote-buying practices and a low tendency toward post-election conflict. Overall, the program successfully strengthened community media literacy, promoted democratic political awareness, and contributed to a more peaceful and cohesive social environment in a post-conflict community.

Keywords: media literacy; political disinformation; peaceful elections; social polarization; post-conflict area

How to Cite: Rahmaniah, S. E., Syarmiati, S., Paramitha, R. R., Fadilah, N., & Erwando, E. (2026). Desa Tangguh Disinformasi Politik: Pendampingan Literasi Media Untuk Mengawal Pemilu Damai Di Daerah Pasca

Konflik di Desa Sentebang, Kabupaten Sambas. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 721-730. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i2.5586>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i2.5586>

Copyright© 2026, Rahmaniah et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam budaya, suku dan bangsa. Ada lebih 1.300 suku yang tersebar di wilayah Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Alifah, 2022). Berbagai macam budaya bangsa tentunya memiliki latar belakang yang berbeda dan pandangan yang berbeda. Adanya perbedaan-perbedaan inilah yang dapat menyebabkan konflik di dalam masyarakat.

Konflik hadir di dalam masyarakat biasanya dikarenakan adanya selisih paham antar individu maupun kelompok. Salah satu hal yang menjadi penyebab konflik tersebut adalah pemilu (Mutiarra & Hasna, 2024). Pemilu atau pemilihan umum adalah hak yang dimiliki setiap warga negara agar dapat menyuarakan suaranya dalam bentuk pemungutan suara. Pemilu ini dapat dikatakan proses pemilihan yang sangat penting bagi negara yang menganut sistem demokrasi yang dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakatnya.

Memasuki era politik modern tantangan yang dihadapi akan semakin kompleks, itu pula yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sentebang yakni dengan munculnya fenomena polarisasi yang tajam. Perbedaan pilihan politik merupakan suatu hal yang wajar yang sering kali ditemukan di kehidupan masyarakat yang dieksploitasi melalui penyebaran disinformasi dan sentimen identitas yang mampu membangkitkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu (Rianadiwa et al., 2024). Peristiwa masa lalu yang dimaksud disini yakni jika tidak dikelola dengan bijak, polarisasi ini dapat menarik garis pemisah yang tegas di tengah masyarakat. Di mana perbedaan pandangan tidak lagi dianggap sebagai dinamika demokrasi, melainkan ancaman keamanan.

Keberadaan memori sosial terkait peristiwa "Ketupat Berdarah" tahun 1999 di Desa Sentebang menciptakan tantangan psikologis yang mendalam, di mana terdapat kekhawatiran mengenai bagaimana trauma kolektif tersebut dapat muncul kembali ke permukaan saat situasi politik memanas. Ketupat berdarah merupakan konflik yang terjadi antara masyarakat melayu dan madura yang terjadi pada tahun 1999. Konflik-konflik ini terjadi karena kurangnya rasa kemajemukan di dalam diri masyarakat. Ada beberapa masalah utama yang dihadapi yakni, rendahnya tingkat literasi media masyarakat yang membuat mereka rentan terhadap provokasi dan disinformasi yang mengeksploitasi sentimen masa lalu demi kepentingan kekuasaan sesaat (Aroyo et al., 2025). Hal ini diperburuk oleh gejala polarisasi sosial yang mulai mengeras, di mana perbedaan pilihan politik sering kali tidak dipandang sebagai hak demokrasi, melainkan sebagai ancaman yang dapat memicu kembali gesekan antar kelompok seperti yang pernah terjadi di masa lalu.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sadar untuk memutus rantai kebencian yang mungkin terwariskan dari sisa-sisa memori konflik tahun 1999 agar tidak menjadi alat provokasi dalam kepentingan politik praktis. Hal ini dilakukan karena konflik tersebut telah memberikan dampak kepada masyarakat yakni berdampak pada sosial, psikologis, pendidikan, serta ekonomi masyarakat (Nova et al., 2023).

Selain itu, sulitnya membangun narasi damai yang berkelanjutan di tengah bayang-bayang sejarah kelam. Serta, kurangnya edukasi politik dan media yang

memadai. Memori sosial tahun 1999 berisiko diwariskan kepada generasi muda bukan sebagai pesan perdamaian, melainkan sebagai prasangka yang terpendam. Oleh karena itu, masalah yang perlu dipecahkan adalah bagaimana merumuskan strategi literasi media yang mampu meredam polarisasi dan mengubah memori konflik menjadi kekuatan sosial untuk menjaga stabilitas keamanan di Kecamatan Jawai.

Literasi media damai di Desa Sentebang merupakan suatu bentuk langkah yang berfungsi sebagai tameng kesadaran bagi masyarakat dalam menghadapi kompleksitas kontestasi kekuasaan. Literasi ini bukan hanya sebatas pemahaman teknis mengenai prosedur pemilihan, melainkan kemampuan warga untuk bersikap kritis dan rasional dalam memproses setiap informasi politik yang mereka terima. Di tengah kemajuan teknologi informasi, kemampuan ini menjadi sangat mendesak agar masyarakat tidak mudah terjebak dalam arus hoaks atau narasi kebencian yang sengaja dirancang untuk memecah belah kerukunan yang telah dirajut kembali pasca-konflik. Apalagi di zaman sekarang banyak berita hoaks yang bertebaran di masyarakat. Jika tidak diantisipasi dengan baik, maka masyarakat akan terbawa arus oleh berita hoaks tersebut serta dapat memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat (Najemi et al., 2021; Suprayitno, 2023). Dengan literasi yang mumpuni, warga Desa Sentebang diharapkan mampu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan sektarian, sehingga politik tidak lagi dipandang sebagai ajang pertarungan identitas, melainkan sebagai mekanisme musyawarah untuk kemajuan desa. Permasalahan ini berkaitan langsung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama SGD 16 yakni : Peace, Justice and Strong Institutions.

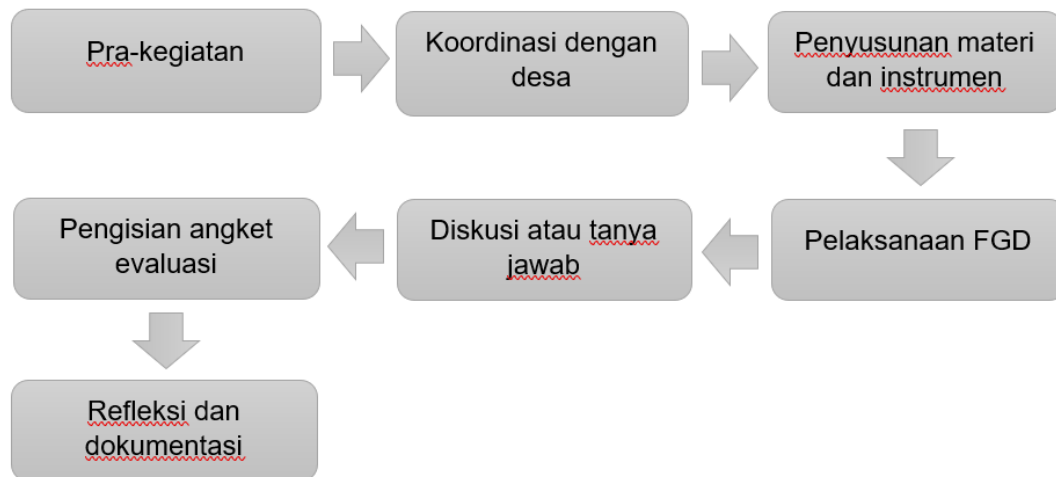
Atas dasar itulah, kegiatan sosialisasi ini menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan di Desa Sentebang. Literasi media diharapkan mampu membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang memecah belah.

Dengan mengaitkan pemahaman politik dan pengelolaan memori sosial secara sehat, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai literasi media politik dan pentingnya pemilu damai melalui Focus Group Discussion (FGD) serta diskusi partisipatif di Desa Sentebang. FGD ini berupaya memastikan bahwa stabilitas di Kecamatan Jawai tetap terjaga, menjadikan politik sebagai sarana kemajuan, bukan pemicu kembalinya tragedi masa lalu.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Media and Political Literacy Empowerment (PMPLE) yang dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan 20 orang peserta yang terdiri masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, perempuan, dan pemerintah desa di Kecamatan Jawai. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik wilayah pascakonflik memerlukan model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi media, tetapi juga membangun kembali kepercayaan sosial (social trust), kohesi masyarakat, dan partisipasi politik yang konstruktif.

Kegiatan diawali dengan pemetaan sosial untuk mengidentifikasi tingkat literasi media, pola konsumsi informasi digital, persepsi politik masyarakat, serta potensi kerawanan penyebaran hoaks dan ujaran provokatif. Pemetaan dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok masyarakat yang merepresentasikan berbagai latar belakang sosial dan etnis. Berikut ini merupakan alur kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Sentebang Kecamatan Jawai.



Gambar 1. Alur Kegiatan Sosialisasi di Desa Sentebang, Kec. Jawai, Kab. Sambas

Gambar 1 menjelaskan alur kegiatan sosialisasi ini dimana dimulai dari tahap pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan FGD, sesi tanya jawab kegiatan sosialisasi, sampailah pada sesi foto bersama aparat desa dan masyarakat.

Pada tahap pra-kegiatan tim mempersiapkan secara matang segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya yang dimulai dari koordinasi dengan desa yang dituju serta lokasi yang menjadi penentu kegiatan.

Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan. Pada saat pelaksanaan kegiatan akan dimulai, diawali dengan penyambutan di Kantor Camat Jawai. Setelah menghadiri kegiatan pembukaan, dilanjutkan dengan rapat finalisasi pra-kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini juga dibuka sesi tanya jawab agar masyarakat dapat bertanya apabila ada hal yang tidak mereka mengerti.

Selain kegiatan Focus Group Discussion (FGD), tim juga melaksanakan kegiatan praktik sosial yakni gotong royong bersama masyarakat. Tujuan dilakukannya kegiatan gotong royong ini sebagai salah satu cara untuk menimbulkan adanya rasa kebersamaan serta pentingnya kerja sama dalam hidup bermasyarakat jika saling membantu satu sama lain.

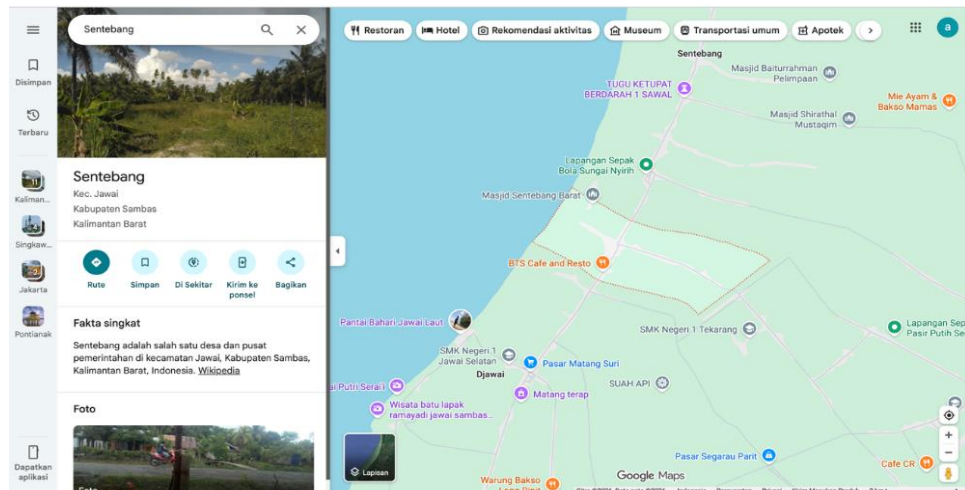
HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan PKM Desa Sentebang Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas dilaksanakan di Balai Desa Sentebang yang berlokasi strategis di pusat wilayah desa. Balai Desa Sentebang berada di posisi yang sangat strategis karena terletak di tepi jalan utama menuju Kecamatan Jawai, mencitrakan profil desa yang ramah dan terbuka dengan bangunan modern dilengkapi ruang aula luas untuk pertemuan masyarakat serta area parkir yang memadai. Sehingga mendukung aksesibilitas pelayanan publik dan kegiatan pengabdian seperti Focus Group Discussion (FGD) literasi media dalam politik damai. Lokasi ini dijadikan sebagai lokasi kegiatan PKM karena dulunya wilayah ini merupakan wilayah yang mengalami konflik pada tahun 1999 yang dikenal sebagai peristiwa “Ketupat Berdarah”.

Focus Group Discussion (FGD) ini diikuti sebanyak 20 orang peserta yang terdiri masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, perempuan, dan pemerintah desa di Kecamatan Jawai. Kegiatan ini berjalan dengan sangat tertib.

Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kerukunan, toleransi, dan musyawarah dalam menjaga stabilitas sosial dan politik, khususnya terkait pelaksanaan pemilu yang dapat dilihat pada diagram hasil survei pada gambar nomor 4. Seperti yang diketahui bahwa

masa pemilu adalah masa yang sangat sensitif dan rawan akan terjadinya konflik di dalam masyarakat (Andriyani et al., 2023; Anugrah & Jalius, 2023). Konflik ini muncul sebagai reaksi yang ditimbulkan karena adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dimasyarakat. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa pelanggaran kasus pemilu seperti money politik, manipulasi data pemilih, pelanggaran administratif, melakukan kampanye ditempat-tempat yang tidak diperbolehkan, memberikan imbalan kepada masyarakat, adanya pelanggaran kode etik dan lain sebagainya (Tysara, 2024).



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Sentebang, Kec. Jawai, Kab. Sambas. (Sumber : Google Maps)

Selain itu, masyarakat juga menekankan bahwa kehidupan bersama harus dilandasi oleh toleransi, gotong royong, kebersamaan atau kekompakan, musyawarah, dan kerukunan. Hal ini menunjukkan budaya sosial masyarakat masih kuat dan menjadi modal sosial penting. Adanya peran aparat keamanan merupakan upaya yang paling efektif dilakukan didalam masyarakat. Apalagi simbol budaya masih sangat relevan sebagai pengikat sosial masyarakat. Simbol yang dimaksud yakni kerukunan dan kedamaian, persatuan dalam keberagaman empati dan tenggang rasa, identitas budaya melayu, serta harmoni sosial.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Sentebang orang-orang yang memiliki kedudukan di masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa, polisi/TNI, serta seluruh elemen masyarakat berperan penting dalam menjaga kondusivitas. Orang – orang tersebut masih sangat berperan di dalam kehidupan masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Makanya tidak heran jika dalam kehidupan masyarakat desa Sentebang kerukunan merupakan kekuatan utama bagi masyarakat.

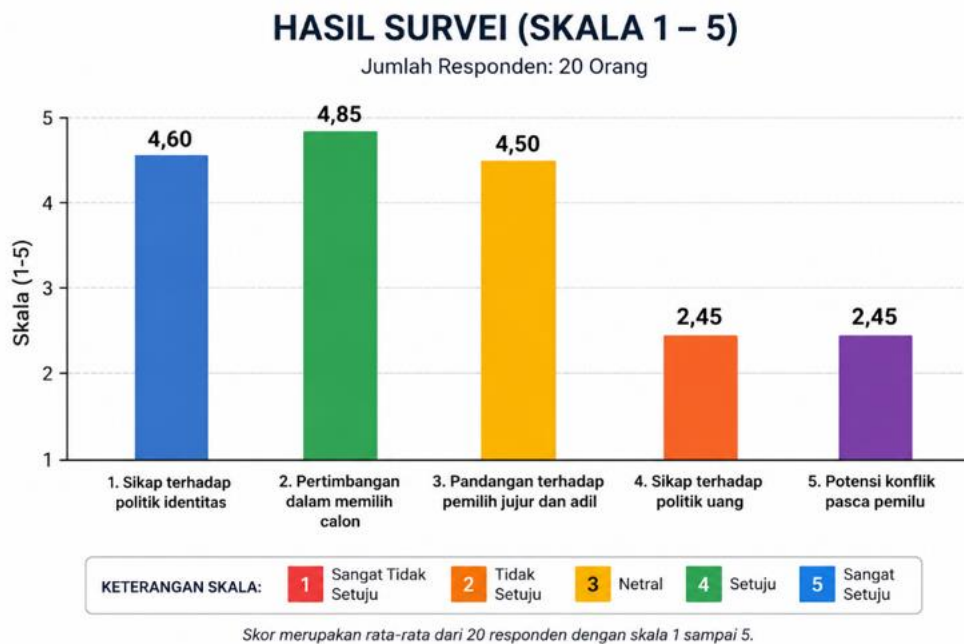
Selain itu, hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat juga menunjukkan bahwa FGD literasi media berjalan dengan damai memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan pandangan politik. Masyarakat mulai memahami bahwa perbedaan pilihan politik merupakan hal yang wajar dan tidak seharusnya menimbulkan konflik sosial.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Bersama Pihak Desa dan Masyarakat Desa Sentebang, Kec. Jawai, Kab. Sambas. (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Diskusi yang berlangsung secara interaktif juga mengungkap adanya pengalaman masyarakat terkait polarisasi sosial pada momentum politik sebelumnya. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk merefleksikan kembali memori sosial desa sebagai sumber pembelajaran kolektif guna mencegah terulangnya konflik serupa.

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) literasi media dalam politik damai secara tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan pilihan politik. Masyarakat mulai memandang perbedaan pandangan politik sebagai bagian dari dinamika demokrasi yang wajar, bukan sebagai ancaman terhadap keamanan dan kohesi sosial. Diskusi interaktif yang dilakukan juga membantu masyarakat merefleksikan pengalaman polarisasi di masa lalu dan mengelola memori sosial secara lebih konstruktif sebagai pelajaran kolektif untuk mencegah konflik serupa.



Gambar 4. Diagram Hasil Survei

Berdasarkan diagram “Hasil Survei (Skala 1–5)” dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan

yang cukup positif terhadap beberapa aspek politik dan pemilu. Hasil angket pada diagram di atas menunjukkan beberapa temuan penting yaitu:

a. Sikap terhadap Politik Identitas

Rata-rata skor 4,60 menunjukkan mayoritas responden tidak menjadikan kesamaan identitas (suku, agama, etnis, ras) sebagai alasan utama dalam memilih calon. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat yang baik untuk menolak politik identitas yang seringkali memicu intoleransi dan konflik. Dengan demikian, peluang politik berbasis SARA relatif kecil. Jika dilihat pada diagram tersebut, nilai yang ada pada diagram menunjukkan nilai yang hampir mendekati 5 yang artinya menandakan tingkat persetujuan yang tinggi.

b. Pertimbangan dalam Memilih Calon

Rata-rata skor 4,85 (tertinggi dari seluruh pertanyaan) menunjukkan responden lebih mengutamakan kinerja, rekam jejak, dan program kerja calon dari pada faktor lainnya. Hal ini menandakan pola pikir politik masyarakat mulai bergeser ke arah rasional dan berbasis substansi, bukan sekadar kedekatan personal maupun iming-iming material.

c. Pandangan terhadap Pemilu Jujur dan Adil

Rata-rata skor 4,50 menunjukkan responden percaya bahwa pemilu yang jujur, adil, dan independen adalah faktor utama untuk mencegah terjadinya konflik. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting untuk memperkuat legitimasi hasil pemilu dan menjaga stabilitas politik di daerah.

d. Sikap terhadap Politik Uang

Pada pertanyaan mengenai anggapan bahwa menerima imbalan dalam pemilu adalah hal wajar, rata-rata skor hanya 2,45, artinya mayoritas responden tidak setuju. Pada pertanyaan tentang memilih calon karena menerima imbalan, rata-rata skor juga rendah yaitu 2,50, yang menandakan penolakan terhadap praktik politik transaksional. Sebaliknya, ketika ditanya apakah mereka menolak calon pemberi imbalan, skor rata-rata cukup tinggi yaitu 3,70. Hal ini menunjukkan ada komitmen untuk melawan politik uang, meskipun masih ada sebagian responden yang bersikap permisif atau pragmatis.

e. Potensi Konflik Pasca Pemilu

Rata-rata skor 2,45 pada pertanyaan tentang sikap jika calon yang didukung kalah menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berniat melakukan aksi negatif atau terlibat konflik. Hal ini menandakan tingkat kedewasaan politik masyarakat cukup baik dan potensi konflik pemilu di Kabupaten Kubu Raya relatif rendah.

Pada diagram tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa rata-rata responden memiliki kesadaran politik yang baik serta mendukung pemilu yang jujur dan adil. Selain itu, juga dapat dilihat bahwa responden rata-rata menolak adanya kecurangan di dalam pemilu misalnya adanya praktek money politik. Pengisian angket ini dilaksanakan sebelum kegiatan Focus Group Discussion (FGD) berlangsung.

Kegiatan PKM literasi digital yang dilaksanakan di Desa Sentebang Kecamatan Jawai sangat relevan dengan hasil angket ini. Melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) ini, peserta diarahkan untuk 1. Memperkuat sikap anti-politik uang dengan pemahaman tentang dampak buruk praktik transaksional, 2. Meningkatkan literasi digital agar tidak mudah terjebak pada hoaks, ujaran kebencian, atau politik identitas berbasis SARA. 3. Memperkuat kesadaran kolektif

bahwa pemilu jujur, adil, dan damai adalah tanggung jawab bersama. 4. Menjadikan anak muda sebagai agen literasi politik digital, terutama di media sosial populer seperti Facebook, WhatsApp, dan TikTok, yang juga dipilih responden sebagai media efektif untuk kampanye damai.

Bukan hanya itu saja, tim PKM juga mengadakan kegiatan gotong royong kebersihan Pasar Sentebang dan Pantai Bahari Desa Sentebang menjadi bentuk nyata internalisasi nilai-nilai politik damai dan solidaritas sosial. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, kepercayaan, dan kerja sama antarwarga.

Kegiatan pendukung seperti gotong royong kebersihan Pasar Sentebang dan Pantai Bahari Desa Sentebang menjadi bentuk konkret internalisasi nilai-nilai politik damai. Aktivitas tersebut berhasil memperkuat solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan kepercayaan antarwarga lintas latar belakang, sehingga nilai-nilai perdamaian tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Kegiatan Gotong Royong Bersama Masyarakat Desa Sentebang, Kec. Jawai, Kab. Sambas. (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Secara keseluruhan, kegiatan PPM ini dapat dinilai berhasil karena mampu mengintegrasikan aspek edukatif dan praktis, serta memperkuat hubungan kemitraan antara Universitas Tanjungpura Pontianak dan Pemerintah Kecamatan Jawai khususnya Desa Sentebang dalam mendukung pembangunan sosial masyarakat desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini menunjukkan adanya respons positif peserta terhadap pentingnya literasi media, penolakan politik identitas, dan penguatan nilai pemilu damai. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini dinilai berhasil karena mampu mengintegrasikan pendekatan edukatif dan praktis dalam memperkuat literasi media masyarakat serta meredam potensi polarisasi sosial. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara Universitas Tanjungpura Pontianak dan Pemerintah Kecamatan Jawai, khususnya Desa Sentebang, dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan, damai, dan dewasa secara politik.

REKOMENDASI

Dengan diadakannya pengabdian ini, maka kami mempunyai rencana untuk melakukan kegiatan pengabdian lagi di daerah yang rawan terjadinya konflik atau daerah-daerah yang tertinggal. Untuk kegiatan selanjutnya tentu kami akan melibatkan anak-anak muda di desa sebagai kader penerus setelah kegiatan dilakukan. Untuk itu, tentunya harus ada kerjasama dengan mitra lainnya agar kegiatan PKM yang dilakukan tidak hanya berhenti di satu hari itu saja. Tetapi dapat dilanjutkan oleh para pemuda dengan bekal ilmu yang telah disampaikan. Untuk itu, mungkin kegiatan PKM selanjutnya akan melibatkan mitra lainnya.

Tentunya dalam pelaksanaa kegiatan pengabdian ini terdapat beberapa hambatan yang terjadi seperti jarak tempuh yang harus ditempuh oleh tim untuk sampai ke lokasi tujuan. Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim saat melaksanakan kegiatan PKM. Sehingga terdapat beberapa hal yang penting untuk disampaikan menjadi terpotong karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim. Bukan hanya itu, penggunaan bahasa yang baik juga sangat diperhatikan oleh tim karena takutnya kesalahan bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman saat kegiatan FGD berlangsung.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan PKM ini terutama kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah mendukung jalannya kegiatan ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kecamatan Jawai, Balai Desa Sentebang, serta peserta yang telah antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim PKM atas kerjasamanya dalam melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, N. N. (2022, December 4). *10 Suku dengan Populasi Terbanyak di Indonesia, Jawa dan Sunda Mendominasi*. Goodstats.Id.
- Andriyani, L., Wijayanti, H., & Nasih, M. (2023). Sinergitas Pemerintah Lokal, Elit Lokal dan Komunitas dalam Penyiapan Pencegahan Konflik Horizontal di Wilayah Rawan Konflik. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 4(1). <https://doi.org/10.24853/independen.4.1.50-61>
- Anugrah, A. R. S., & Jalius, A. A. (2023). Potensi Konflik Dampak Penyelenggaraan Pemilu Serentak 2024. *Jurnal Global Futuristik*, 1(1). <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i1.120>
- Aroyo, D. O., Putri, K. A., & Shakira, S. P. (2025). PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGGULANGI BERITA HOAKS: STUDI KASUS PENIPUAN GEBYAR HADIAH. *Jurnal Media Digital*, 1(01).
- Bestari, B., Zakzo, A., Program, H. F., Pendidikan, S., Fkip, S., & Pontianak, U. (n.d.). *PERISTIWA DAN LATAR BELAKANG KERUSUHAN ANTAR SUKU MADURA-MELAYU DI KECAMATAN PEMANGKAT, KABUPATEN SAMBAS PADA TAHUN 1999*.
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Soaial. *Jurnal Karya Abdi*, 5(3).
- Nova, A., Chalimi, I. R., & Mirzachaerulsyah, E. (2023). Dampak Tragedi Ketupat Berdarah Bagi Masyarakat Di Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999-2024. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 9(2).

- Rianadiwa, S., Solakhudin, F., Salam, V. T., & Rahmawati, N. (2024). Upaya Pencegahan Polarisasi Politik di Tahun Pemilu 2024. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 4(01). <https://doi.org/10.26593/jsh.v4i01.7548>
- Suprayitno, D. (2023). PENINGKATAN LITERASI INFORMASI ANTIBERITA HOAKS JELANG PEMILU 2024 PADA WARGA PAGUYUBAN AT-TAUFIQ, KEC. BABELAN, KAB. BEKASI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 2(3).
- Tysara, L. (2024, February 15). *10 Kasus Pemilu di Indonesia 2004-2024, Pelanggaran Terjadi Berulang*. Liputan6.